

Nilai Moral dalam *Novel Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus Setiyadi

Sulasmi¹, Nuning Zaidah², Yuli Kurniati Werdiningsih³

¹ Universitas PGRI Semarang
email: asmieannishfie@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang
email: nuningzai@gmail.com

³ Universitas PGRI Semarang
email: yulikwerdi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang tergambar dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus Setiyadi yang ditinjau dari kajian sosiologi sastra. Metode yang digunakan untuk mendeskripsikan nilai moral adalah deskriptif kualitatif. Data dan sumber data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus Setiyadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik catat, dan teknik menerjemah. Berdasarkan hasil dari analisis tersebut menunjukkan nilai moral dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus Setiyadi berupa nilai moral baik yang meliputi kejujuran, rindu, prinsip, keikhlasan, kerja sama, keluarga: orangtua-anak, suami-istri, dan tolong menolong; serta nilai moral buruk meliputi penyesalan.

Kata Kunci: nilai moral, novel, *Dhalang Mbarang Katresnan*

Abstract

his study aims to describe the moral values depicted in the novel Dhalang Mbarang Katresnan by Tulus Setiyadi in terms of the sociology of literature study. The method used to describe moral values is descriptive qualitative. Data and research data sources are words, phrases and sentences in the novel Dhalang Mbarang Katresnan by Tulus Setiyadi. The data collection techniques used in this study were library techniques, note-taking techniques, and translation techniques. Based on the results of the analysis, it shows that the moral values in the novel Dhalang Mbarang Katresnan by Tulus Setiyadi are in the form of good moral values which include honesty, longing, principles, sincerity, cooperation, family: parent-child, husband-wife, and help; as well as bad moral values including regret.

Keywords: moral values, novels, *Dhalang Mbarang Katresnan*

PENDAHULUAN

Novel sebagai salah satu karya sastra, merupakan sarana atau media yang dapat menggambarkan apa yang ada dalam pikiran pengarang. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan secara lebih baik, lebih rinci lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2015: 13). Novel sebagai salah satu cerita rekaan, merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahaminya, novel tersebut harus dianalisis Hill (dalam Suharto, 2015: 44). Ketika seorang pengarang ingin memunculkan nilai-nilai moralitas dalam karyanya, data-data yang ia gunakan bisa berasal dari orang lain maupun dari pengalamannya sendiri. Nilai-nilai tersebut akan dijadikan sebagai refleksi pandangan dari bagaimana tingkah laku manusia dalam bermasyarakat.

Novel selalu menghadirkan nilai yang mampu memberi pembaca sebuah pengetahuan dan pengalaman ataupun menyegarkan kembali sejarah, budaya atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. *Novel Dhalang Mbarang Katresnan* ini menceritakan kehidupan seorang dhalang kondang yang memiliki watak pantang mundur, menghormati kedua orang yang lebih tua darinya, rajin, bersungguh-sungguh dalam melakukan hal yang berhubungan dengan seni serta dipercaya masyarakat memiliki istri banyak. Tokoh utama tidak lain ialah seorang dhalang kondang yang banyak menghadapi berbagai masalah hidup membuat dhalang tersebut tidak bisa bersikap adil dalam mengambil langkah dengan masalah yang dihadapinya, hingga akhirnya dia tidak bisa keluar dari masalah itu sendiri. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya yang banyak memberikan pelajaran hidup, diantaranya kejujuran, rindu, prinsip, keikhlasan, kerja sama dan tolong menolong. Kisah ini membuat pembaca menyadari bahwa perbuatan seseorang didalam kehidupan berisi norma/aturan yang sebagai tolak ukur seseorang bersikap terhadap sesama baik dari sikap maupun berhadapan dengan orang lain dengan nilai moral yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap nilai moral tokoh dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* yang dicerminkan dalam kehidupan orang Jawa dan nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah moral. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji nilai moral dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus Setiyadi. Hal ini sesuai dengan tujuan penulis yang dapat mengemukakan nilai moral yang ada dalam novel. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca Nurgiyantoro (dalam Hasanah, 2017: 120). Nilai moral adalah norma-norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, manusia harus saling mengasihi, menghormati, sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan dapat menerapkannya dengan tingkah laku yang baik dan bertaqwa kepada Tuhan (Firwan, 2017: 52). Dari sana dapat digambarkan bagaimana perilaku kehidupan masyarakat yang terlihat dengan adanya penggambaran baik buruknya manusia dalam bertingkah laku. Nilai moral yang terdapat dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika mengenai baik buruk suatu perbuatan, patut untuk ditiru ataupun sebaliknya, sehingga dapat tercipta suatu hubungan antarmanusia yang baik dalam bermasyarakat. Menurut Nurgiyantoro (dalam Setyawati, 2013: 15) secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tidak lepas kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, jujur, keterombang ambingan antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih melibat kedalam diri dan kejiwaan seorang individu Nurgiyantoro

(dalam Salfia, 2015: 7). Masalah-masalah yang berupa hubungan manusia dengan manusia lain dapat berwujud persahabatan, yang kokoh atau rapuh, kesetiaan, pengkhianatan; dalam keluarga dapat berwujud hubungan suami-istri, orangtua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak, orang tua; cinta kasih antar sesama, tanah air, hubungan buruh majikan, atasan bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia Nurgiyantoro (dalam Salfia, 2015: 7). Sehingga peneliti menerapkan teori sosiologi sastra dalam penelitian agar peneliti mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, masalah umum penelitian ini adalah “bagaimana nilai moral dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* yang terdiri dari nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam?”

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel berjudul “*Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus Setiyadi”, karena ini merupakan penelitian pertama yang meneliti nilai moral yang ditinjau dari artikel-artikel lain dan peneliti berharap dapat mengungkap nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut. Dengan memahami nilai moral yang di sajikan pengarang dalam novelnya baik itu hadir secara tersirat maupun tersurat, akan membantu pembaca atau penikmat sastra lebih mudah memahami nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut. Alasan penulis mengkaji nilai moral karena setelah membaca Novel *Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus Setiyadi, penulis banyak menemukan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pembelajaran berharga dalam menjalani kehidupan. Di antaranya bentuk nilai-nilai moral tersebut yaitu mengajarkan kepada kita tentang sabar dalam menghadapi cobaan hidup dan memahami tentang arti perjuangan. Selain karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut, alasan lain yang melatarbelakangi penulis memilih judul “Nilai Moral dalam Novel *Dhalang Mbarang Katresnan*” karena novel ini memuat nilai moral yang perlu diteliti. Nilai moral yang terdapat di dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* (yang selanjutnya disebut DMK) diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pembaca. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel DMK, agar pembaca dapat mengenal nilai-nilai etika mengenai baik buruk suatu perbuatan, patut untuk ditiru ataupun sebaliknya, sehingga dapat tercipta suatu hubungan antarmanusia yang baik dalam bermasyarakat.

Ditemukan beberapa penelitian mengenai nilai moral yang pernah dilakukan antara lain berjudul Nilai Moral dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah oleh Siti Nurfajriah (2014). Pada penelitian ini ditemukan struktur yang membangun novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, nilai pendidikan moral para tokoh, dan implikasi pembahasan novel ini terhadap pembelajaran di sekolah. Nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut di antaranya nilai moral terhadap diri sendiri, nilai moral terhadap orang lain dan nilai moral terhadap Tuhan. Nilai moral tersebut tercermin melalui para tokoh sehingga terlihat bahwa pengarang ingin menunjukkan prinsip Jawa dalam karyanya.

Penelitian berikutnya dengan judul Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono oleh Maguna Eliastuti (2017). Penelitian ini membahas nilai moral yang dianalisis menggunakan aspek moral, dengan adanya penggunaan aspek moral tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat aspek positif dan negatif pada tokoh utama, dan untuk aspek negatif disarankan agar pembaca tidak meneladani akan tetapi untuk pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemiripan yang ada dalam kedua penelitian tersebut terdapat pada objek formal dan teori yang digunakannya. Pada penelitian

ini peneliti mengambil objek penelitian yang berbeda. Peneliti memilih objek kajian dengan judul nilai moral dalam novel DMK karya Tulus Setiyadi, karena objek penelitian tersebut belum pernah diteiti oleh siapapun dan diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang baik untuk pembaca.

Pendahuluan mencakup latar belakang atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi penelitian. Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Kajian pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “nilai moral dalam novel DMK karya Tulus Setiyadi”, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai moral yang tergambar dalam novel DMK karya Tulus Setiyadi yang ditinjau dari kajian sosiologi sastra. Sukmadinata (2011) mengatakan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Menurut Gogdan dan Taylor Moleong (dalam Moleong, 1998), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel DMK karya Tulus Setiyadi yang diterbitkan oleh CV.Pustaka Ilalang, Lamongan, Jawa Timur, tahun 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel DMK karya Tulus Setiyadi yang mengandung nilai moral. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik catat, dan teknik menerjemah. Menurut Soebroto (2007:47) teknik pustaka adalah teknik yang mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data Subroto (dalam Wahudiyanto, 2015: 32). Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan (Wahyuni, 2017: 107). Novel DMK yang akan digunakan berbahasa Jawa. Terkait dengan hal tersebut, maka diperlukan proses penerjemahan novel DMK yang mulanya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia (Werdiningsih dan Umayu, 2016:276). Penerjemahan dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk menemukan data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa buku tentang sastra yang menjadi sumber kajian penulis dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis data-data tertulis berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berhubungan dengan novel DMK agar dapat memperoleh nilai-nilai edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca, meneliti dan melakukan analisis dalam novel DMK, terdapat beberapa nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut. Nilai Moral yang terkandung dalam novel DMK meliputi nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam.

1. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat menggambarkan bagaimana perasaan yang sedang dihadapi oleh tokoh dalam cerita ketika menghadapi

persoalan-persoalan dalam hidupnya (Muplihun, 2016:62). Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Persoalan tersebut dapat berhubungan dengan persoalan eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, rindu, dendam, kesepian, kebimbangan, dan persoalan-persoalan lain yang lebih berhubungan dengan diri individu itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005:323-324). Persoalan yang melibatkan diri dan kewajiban seorang individu yang terkandung dalam novel DMK berupa kejujuran, rindu, prinsip, ikhlas, dan penyesalan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan- kutipan di bawah ini.

a. Kejujuran

Kejujuran adalah sikap yang berkaitan dengan hati nurani, kata atau tindakan yang sesuai dengan kebenaran. Kejujuran harus dilakukan sesuai dengan fakta dan kebenaran sebagai upaya untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan (Astuti, 2015:76). Bersikap jujur kepada sesama dapat dimulai dari menyampaikan dan berbuat sebagaimana mestinya (Aini, 2015:44). Seperti halnya pengarang novel DMK ini banyak sekali menerapkan prinsip Jawa dalam kepribadian masing-masing tokoh. Salah satu tokoh yang memegang sikap kejujuran dalam novel DMK karya Tulus Setiyadi bisa dilihat dari tokoh utama dalam novel. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Aku ngrumangsani kapilut godhane setan. Saiki kudu cepet lunga saka kene supaya ora kajegur marang rasa kadosan.” (DMK,2020:14)

Terjemahan:

“Saya merasa sudah terhasut oleh godaan setan. Sekarang kita harus segera pergi dari sini agar tidak terjerumus dalam rasa berdosa.”

Kutipan di atas merupakan dialog yang menggambarkan sikap jujur tokoh utama yang merasa tidak nyaman dengan hubungan yang dijalani dengan kekasihnya. Sikap jujur tersebut dibuktikan dalam kalimat “Ngrumangsani kapilut godhane setan”. Tokoh utama menunjukkan sikap jujur dengan memberikan respon secara spontan menanggapi kekasihnya yang selama ini sudah menikah agar segera mengakhiri hubungan yang mereka jalani. Adanya sikap jujur akan menolong diri sendiri juga orang lain dari tuduhan dan penilaian buruk. Jujur merupakan sikap untuk meyakinkan orang lain dengan berkata apa adanya tanpa mengatakan sebuah kebohongan. Berusaha mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya terjadi walaupun terkadang itu menyakitkan perasaan orang lain (Aini, 2015:45). Salah satu cara baik untuk menjadikan individual menjadi lebih baik dari sebelumnya yaitu menerapkan sikap kejujuran dalam diri. Pengakuan tersebut menyadarkan tokoh Rusmini atas perbuatan yang mereka jalani selama ini, karena dengan adanya sikap jujur, maka seseorang akan berfikir/mempertimbangkan dulu dalam melakukan suatu hal atau bertindak. Kutipan data diatas dapat menunjukkan sikap kejujuran yang sudah tertanam dalam diri seseorang. Jadi, dalam novel tersebut dapat disimpulkan tokoh utama memiliki sikap jujur untuk menghindari hal yang tidak baik dan tidak jujur.

b. Rindu

Rindu merupakan rasa yang menggebu-gebu dalam dada yang membuat kita ingin segera menemui atau bertemu dengan sosok yang paling kuat yang melekat pada pikiran seseorang saat itu. Rindu kepada orangtua, orang yang kita kasihi dan sayangi, teman-teman, ataupun pada barang-barang yang telah lama tidak kita jumpai, bisa juga tentang kerinduan pada kenangan pada masa lalu yang pernah kita lewati dan ingin mengulanginya (Aini, 2015:49-50). Rasa rindu dalam novel DMK karya Tulus Setiyadi ditunjukkan oleh tokoh utama, seorang dhalang yang selama tiga minggu tidak

mendapatkan kabar dari wanita yang dicintainya. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Telung minggu rasane kaya sewu taun. Ora ana kabar nganti gawe wewayangan kuwi kumanthil ing mripat.” (DMK,2020: 23)

Terjemahan:

“Tiga minggu terasa setahun. Tidak ada kabar hingga terbayang dimata.”

Kutipan di atas menceritakan rasa rindu yang mendalam yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. Rasa rindu tersebut dibuktikan dalam kalimat “Telung minggu rasane kaya sewu taun”. Tokoh utama yang memiliki rasa rindu, merasakan keingin tahuan terhadap kekasihnya. Rindu atau kerinduan selalu identik dengan keinginan untuk bertemu (Aini, 2015:22). Rasa rindu itu tidak hanya dialami oleh sepasang kekasih, tetapi juga dirasakan oleh seorang anak kepada orangtuanya, seorang teman atau sahabat yang rindu terhadap sahabatnya dan lain sebagainya, dengan adanya rasa rindu itu merupakan suatu kewajiban, seseorang akan merasakan itu apabila orang tersebut tidak bertemu dengan sanak saudara, sahabat, teman, atau kekasih, apa bila seseorang tidak memiliki rasa rindu itu mustahil, karena itu termasuk manusiawi. Kutipan data diatas dapat menunjukkan rasa rindu yang ada dalam diri seseorang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel memiliki rasa rindu dalam hatinya.

c. Prinsip

Prinsip ialah pertimbangan yang jelas dalam mengambil keputusan, tegas dalam keberpihakan, tegas dalam bersikap, dan tidak ada keraguan dalam perjuangan (Aini, 2015:51). Hal tersebut tergambar ketika tokoh utama mengambil keputusan tidak ingin menya-nyiaikan seorang wanita apalagi menyakiti hatinya. Memiliki prinsip dalam novel DMK ditunjukkan oleh tokoh utama yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Wanita kudu dilungguhake marang ajine. Nampa pangayoman lan dicukupi kabutuhane. Aja nganti deksiya marang wong wadon, apameneh gawe catune ati.” (DMK,2020: 28)

Terjemahan:

“Wanita harus diperlakukan dengan hormat. Mendapatkan perlindungan dan kebutuhan yang cukup. Jangan sampai menya-nyiaikan wanita, apalagi dibuat sakit hati.”

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan di atas merupakan pitutur yang disampaikan secara langsung oleh tokoh utama kepada temannya. Kutipan tersebut menggambarkan sikap teguh tokoh utama dalam mengambil keputusan atau bisa disebut dengan prinsip. Prinsip tersebut dibuktikan oleh kalimat “Dilungguhake marang ajine” yang menunjukkan prinsip tokoh utama agar wanita tidak diperlakukan semena-mena. Keputusan itu diambil tokoh utama setelah mengingat kedudukannya sekarang sudah menjadi seorang seniman yang dari dulu terkenal bahwa seorang seniman identik dengan memiliki banyak istri dianggap biasa, namun dia tidak ingin mengikuti jejak para seniman yang memiliki istri banyak, melainkan hanya menikahi satu wanita dan dapat mencukupi kebutuhannya serta tidak ingin membuat wanita tersebut merasa sakit hati. Ciri-ciri semacam ini tidak mungkin dimiliki oleh orang yang tidak memiliki keyakinan yang mendalam. Salah satu perusak dari keteguhan adalah ambisi dan ketamakan. Orang yang tamak tidak hanya bersedia mengorbankan harga diri dan prinsipnya, namun juga mengorbankan sahabat, saudara, sesama manusia, kehidupan dan menghancurkan peradaban demi mewujudkan segala keinginannya (Aini, 2015:23). Memiliki prinsip merupakan sebuah pedoman diri untuk berpikir atau bertindak, seseorang akan memiliki prinsip apabila orang tersebut memiliki pedoman tidak ingin melakukan apa yang di

lakukan orang lain, disertai dirinya tidak menghendaki hal tersebut. Kutipan data diatas menggambarkan sebuah prinsip yang tertanam dalam diri seseorang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel memiliki prinsip yang dipegang teguh yang ditanamkan kepada dirinya sendiri bahwa tidak ingin menyakiti ataupun menyia-nyaiakan seorang wanita.

d. Keikhlasan

Keikhlasan adalah ketulusan hati, kejujuran, dan kerelaan dalam melakukan kegiatan atau melaksanakan tanggung jawab tanpa mengharapkan balas jasa (Aini, 2015:47). Rasa ikhlas yang diberikan oleh tokoh Kusmirah terhadap suaminya membuat suaminya tidak tega untuk memadunya. Hal tersebut tergambar ketika tokoh Kusmirah merestui suaminya menikah lagi. Memiliki rasa ikhlas dalam novel DMK karya Tulus Setiyadi ditunjukkan oleh tokoh Kusmirah yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Boten Mas, panjenengan kedah wayuh lan mugia kagungan keturunan. Kula mangke inggih ndherek mukti.” Kusmirah sajak ora gelem kalah.” (DMK,2020: 108)

Terjemahan:

“*Tidak Mas, anda harus menikah lagi dan semoga mendapat keturunan. Aku juga ikut merasa bahagia.*” Kusmirah tidak mau kalah..”

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan di atas merupakan dialog yang disampaikan istri secara langsung kepada suaminya. Menggambarkan nilai keikhlasan yang ditunjukkan oleh seorang istri terhadap suaminya. Nilai moral yang dimiliki oleh tokoh Kusmirah tergambar pada kalimat “panjenengan kedah wayuh lan mugia kagungan keturunan” menunjukkan keikhlasan hati seorang istri yang merelakan suaminya menikah lagi. Dari pernyataan tersebut tokoh Kusmirah menerima keputusan suaminya dengan lapang dada, agar suaminya segera mendapatkan keturunan dari darah dagingnya sendiri. Nilai keikhlasan adalah berusaha menjadikan ucapan, amal perbuatan, kehidupan, kematian, sikap diam, gerakan, sikap di tempat tersembunyi maupun di keramaian dan segala perbuatan di dunia ini hanya bertujuan menggapai keridhaan Allah swt (Aini, 2015:47). Memiliki rasa ikhlas merupakan perbuatan yang baik, apabila seseorang dalam melakukan apapun dilandasi rasa ikhlas dia tidak akan mengharapkan imbalan apapun. Dalam hal ini yang dimaksud ikhlas ialah menerima takdir yang telah diberikan oleh Tuhan. Kutipan data diatas menggambarkan sikap ikhlas dalam menghadapi takdir yang diberikan oleh Tuhan dan dapat diterapkan dalam diri tokoh Kusmirah menerima segala hal dengan tabah.

e. Penyesalan

Penyesalan adalah suatu perasaan dimana seseorang merasa bersalah/melakukan kesalahan akan sesuatu dan ingin kembali kemasa saat ia melakukan kesalahan tersebut (Aini, 2015:58). Sama halnya dengan tokoh utama yang merasakan penyesalan yang sudah dia lakukan selama ini. Hal tersebut tergambar ketika tokoh utama mendapatkan ancaman dari janda yang sudah memberikan semuanya untuknya. Merasakan penyesalan dalam novel DMK karya Tulus Setiyadi ditunjukkan oleh tokoh utama yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kurangku apa Mas?” sengol semaure Kotiyah. “Apa sing dadi panjalukmu dakturuti.

Aku iki uga wanita sing butuh pangayoman saka priya. Nanging, menawa arep kok tinggal mangga! Sarate apa sing nate dakwenehake balekna maneh.”

“Hahhh...! Wisnutomo katon getung banget.” (DMK,2020: 143)

Terjemahan:

“*Aku kurang apa Mas?*” sahut Kotiyah. “*Apa yang kamu inginkan. Aku ini wanita yang membutuhkan bimbingan dari lelaki. Tetapi, apabila mau meninggalkanku silahkan! Syaratnya yang pernah saya berikan kembalikan.*” “*Hahhh...! Wisnutomo kelihatan menyesal sekali.*”

Kutipan tersebut merupakan dialog yang disampaikan seorang janda secara langsung kepada tokoh utama. Menggambarkan sikap penyesalan karena telah menyetujui perjanjian yang dibuat oleh janda itu tanpa memikirkan kedepannya. Hal tersebut dibuktikan pada kata “*Hahhh...!*” menunjukkan penyesalan terhadap dirinya akan hal yang sudah diperbuat. Semua itu dilakukan dan dapat dirasakan oleh tokoh utama yang sudah terlanjur melakukan kesalahan dengan keluarganya serta mendapatkan uang secara percuma dari janda itu dengan cara memenuhi hasrat serta keinginannya tanpa mempedulikan kedua istri dan anaknya yang ada di rumah. Hal tersebut tidak patut ditiru melainkan di jadikan pembelajaran agar pembaca tidak merasakan penyesalan tersebut, karena semua penyesalan itu selalu datang terlambat. Kutipan data diatas dapat menggambarkan rasa penyesalan yang dirasakan oleh tokoh utama akibat perbuatan yang dilakukannya.

2. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia lain dalam Lingkup Sosial termasuk Hubungan dengan Lingkungan Alam

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, pada dasarnya manusia itu tidak dapat hidup sendiri melainkan hidup berdampingan di tengah masyarakat (Muplihun, 2016:61). Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam dan sekitarnya sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan. Permasalahan hidup manusia hubungannya dengan manusia lain, merupakan masalah yang melibatkan interaksi antarmanusia. Masalah yang terkandung dalam novel DMK berupa kerja sama, keluarga: cinta kasih antara orang tua terhadap anak, hubungan suami-istri, tolong menolong dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

a. Kerja Sama

Kerja sama merupakan suatu usaha yang dikerjakan secara bersama-sama untuk mendapatkan tujuan yang direncanakan (Astuti, 2015:24). Kerja sama dalam novel DMK karya Tulus Setiyadi ditunjukkan oleh Mbok Mangun kepada menantunya. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Kanthi anane Dwijokangko gawe mongkog kaluwargane Pak Mangun. Omah dadi rame awit keprungu swarane tangis bayi. Saben-saben Mbok Mangun ura-ura karo nggendhong bayi kuwi. Saiki sing dadi gegayuhane wis klakon lan bombong marang Wisnutomo.

Menawa Kusmirah menyang tanggapan, Mbok Mangun sing njaga Dwijokangko. Bali mesti ana wae sing dituku kanggo anake. Susu, dolanan, klambi lan liya-liyane. Tumrape Wisnutomo lan Kusmirah kanthi anane Dwijokangko kaya nampa kanugrahan kanga gung.” (DMK,2020: 135)

Terjemahan:

“Kehadiran Dwijokangko membuat keluarga Pak Mangun menjadi bahagia. Rumah menjadi rame terdengar suara tangisan seorang bayi. Sewaktu-waktu Mbok Mangun menimang sambil menggendong bayi itu. Sekarang keinginannya sudah tercapai dan bangga terhadap Wisnutomo.

Ketika Kusmirah tanggapan, Mbok Mangun yang jaga Dwijokangko. Pulang selalu membawa apa saja yang dibeli untuk anaknya. susu, mainan, baju dan lain-lain. Bagi Wisnutomo dan Kusmirah dengan adanya Dwijokangko seperti menerima keanugrahan dari yang kuasa.”

Kutipan di atas menggambarkan kerja sama tokoh Mbok Mangun kepada menantunya yang sedang membantu mengurus cucunya. Kerja sama tersebut dibuktikan pada kalimat “Menawa Kusmirah menyang tanggapan, Mbok Mangun sing njaga Dwijokangko” menunjukkan sikap kerja sama seorang ibu terhadap menantunya yang

membantu mengasuh cucunya. Kerja sama menunjukkan bahwa dalam dunia yang semakin saling tergantung ini harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, bahkan hal yang paling mendasar seperti mempertahankan kelangsungan hidup manusia (Astuti, 2015:24). Pekerjaan apapun akan ringan jika dilakukan kerjasama saling tolong menolong demi tujuan bersama. Kutipan data di atas menggambarkan sikap kerja sama, peduli serta kasih sayang orangtua terhadap cucunya.

b. Keluarga

Keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah terdiri dari suami dan istri yang juga selaku orangtua dari anak-anak yang dilahirkannya. Hal itu meliputi hubungan suami-istri, orangtua-anak, cinta kasih suami/istri, anak, orangtua, dan sesama (Aini, 2015:68). Mencintai merupakan salah satu bentuk nilai dari kekeluargaan seperti terlihat dari kutipan di bawah ini:

“Bareng tekan papan tujuan, Wisnutomo rewel njaluk ditukokake wayang kardhus. Niyate ora njaluk jajan apa-apa menawa durung klakon nduwe wayang Janoko lan Kresna. Kapeksa Pak Mangun nuruti, eling-eling bisa kanggo dolanan sabaline sekolah.” (DMK,2020: 2-3)

Terjemahan:

“Setelah sampai tujuan, Wisnutomo menangis minta dibelikan wayang kardus. Niatnya tidak meminta jajan apa-apa barangkali belum kesampaian mempunyai wayang Janoko dan Kresna. Terpaksa Pak Mangun membelikannya, dipikir-pikir bisa buat mainan setelah pulang sekolah”

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan di atas menggambarkan rasa cinta orangtua terhadap anaknya. Rasa cinta tersebut dibuktikan pada kutipan “nuruti”. Rasa cinta yang diberikan tokoh Pak Mangun terhadap anaknya merupakan bukti dan dukungan agar anaknya dapat mencapai cita-cita yang diinginkannya. Kecintaan merupakan nilai yang harus ada dalam hubungan kekeluargaan, baik dalam hubungan suami-istri maupun orangtua-anak (Aini, 2015:29). Mencintai merupakan salah satu dari syarat terciptanya keluarga yang tentram dan harmonis. Tidak hanya orangtua dengan anak, tetapi suami dan istri juga memiliki kewajiban membina, mencintai serta menyayangnya. Keluarga harus memiliki kesetiaan pada hal-hal kecil yang ada dalam kehidupannya. Agar keluarga tersebut dapat hidup tentram dan dipenuhi rasa kasih sayang, cinta, ketulusan dalam hati, saling menghormati, serta tidak saling menyakiti. Hal tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Anggen kula gegandhengan kaliyan panjenengan sampun ndungkap setaun, ewasemanten taksih dereng nyaosi momongan.”

“Bokmenawa durung dikersaake Gusti,” tumanggape Wisnutomo sing satemene uga mikir perkara kuwi terus. “Sabar ya Kus.” (DMK,2020: 84)

Terjemahan:

“Selama saya menikah denganmu sudah hampir satu tahun, tetapi masih belum memberikan momongan.”

“Barangkali belum diijinkan Tuhan,” jawaban Wisnutomo yang sebenarnya memikirkan kejadian itu terus. “Sabar ya Kus.”

Kutipan terakhir merupakan jawaban dialog tokoh utama terhadap istrinya yang cara penyampaiannya disamakan karena menggambarkan nilai kesetiaan seorang suami-istri. Kesetiaan tersebut ditandai dengan perlakuan seorang suami yang bersedia menghibur istrinya agar tidak berkecil hati dan selalu menjaga perasaan istrinya. Kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugerah, serta mempertahankan cinta dan menjaga janji bersama. Kesetiaan di antara suami-istri harus meliputi kesetiaan pada hal-hal kecil yang ada pada kehidupan mereka.

Agar keduanya dapat hidup dengan dipenuhi cinta, kasih sayang, penghormatan dan ketulusan dalam hati, tidak saling menyakiti satu sama lain (Aini, 2015:30). Perbuatan tokoh utama menggambarkan kesetiaan seorang suami kepada istri, karena dapat memberikan kenyamanan pada istri dan tidak membiarkan istrinya sakit hati karena memikirkan hal yang belum tentu terjadi. Kutipan data diatas dapat menggambarkan kekeluargaan yang dapat mengerti/memahami satu sama lain dan dapat menjadikan hal yang dialami tokoh dalam novel tersebut sebagai pembelajaran bagi pembaca pada saat sudah berkeluarga agar hubungan yang selama ini terjalin selalu harmonis dan damai sampai akhir hayat.

c. Tolong Menolong

Tolong menolong berarti tindakan saling menolong, yang wujudnya dapat berupa: saling membantu untuk dapat meringankan beban (penderitaan dan kesukaran), saling membantu supaya dapat melakukan sesuatu, dan saling membantu menyelamatkan diri dari bahaya serta dapat meringankan beban berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi (Aini, 2015:32). Hal tersebut tergambar ketika tokoh utama sebagai suami dari tokoh Kusmirah sedang kesusahan dalam mencari pinjaman untuk biaya rumah sakit tokoh Arum selaku istri kedua. Tolong menolong dalam novel DMK karya Tulus Setiyadi ditunjukkan oleh tokoh Kusmirah yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Wis Mas aja sumelang! Kabeh ragad kanggo nglairake Dhik Arum iki, aku sing nanggung, Mas Wisnu cukup nunggoni nganti bayi kuwi lair slamet.” (DMK,2020: 128)

Terjemahan:

“Sudah Mas jangan khawatir! Semua biaya persalinan Dek Arum, saya yang menanggung, Mas Wisnu cukup menjaga sampai bayi itu lahir dengan selamat.”

Kutipan di atas merupakan dialog tokoh Kusmirah yang disampaikan secara langsung kepada suaminya. Menggambarkan tokoh Kusmirah yang memiliki rasa tolong menolong dan ingin membantu biaya persalinan istri kedua dari suaminya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan “aku sing nanggung”. Adanya rasa tolong menolong dalam diri tokoh Kusmirah dapat membantu suaminya dalam membiayai persalinan istri kedua. Kutipan data diatas menggambarkan sikap tolong menolong seorang istri pertama yang merasa iba karena melihat kondisi istri kedua dari suaminya yang akan melakukan persalinan, sedangkan suaminya belum memiliki biayanya. Hal tersebut dapat diterapkan di tengah-tengah masyarakat, apalagi masyarakat jawa yang terkenal dengan sifatnya yang ramah tamah, sopan santun dan tolong menolong bisa dijadikan contoh dalam membantu orang yang sedang kesusahan termasuk keluarganya sendiri.

3. Bentuk Penyampaian Moral

Penyampaian moral dalam karya sastra mungkin bersifat langsung, atau tidak langsung. Namun, sebenarnya pemilihan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tidak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan Nurgiyantoro (Setyawati, 2013: 19).

1. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, expository (Setyawati, 2013: 19). Artinya, moral yang disampaikan atau diajarkan kepada pembaca dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnyanya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Aku ngrumangsani kapilut godhane setan. Saiki kudu cepet lunga saka kene supaya ora kajegur marang rasa kadosan.” (DMK,2020:14)

Terjemahan:

“*Saya merasa sudah terhasut oleh godaan setan. Sekarang kita harus segera pergi dari sini agar tidak terjerumus dalam rasa berdosa.*”

Bentuk kejujuran yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel dapat memberikan pelajaran bagi pembaca agar berfikir/mempertimbangkan dulu dalam melakukan suatu hal atau bertindak serta tidak melupakan nilai yang baik dalam kehidupan. Banyak hal yang disorot oleh pengarang melalui novel ini, termasuk nilai kerja sama tokoh dalam novel.

“Kanthi anane Dwijokangko gawe mongkog kaluwargane Pak Mangun. Omah dadi

rame awit keprungu swarane tangis bayi. Saben-saben Mbok Mangun ura-ura karo nggendhong bayi kuwi. Saiki sing dadi gegayuhane wis klakon lan bombong marang Wisnutomo.

Menawa Kusmirah menyang tanggapan, Mbok Mangun sing njaga Dwijokangko.

Bali mesti ana wae sing dituku kanggo anake. Susu, dolanan, klambi lan liya-liyane. Tumrape Wisnutomo lan Kusmirah kanthi anane Dwijokangko kaya nampa kanugrahan kanga gung.” (DMK,2020: 135)

Terjemahan:

“*Kehadiran Dwijokangko membuat keluarga Pak Mangun menjadi bahagia. Rumah*

menjadi rame terdengar suara tangisan seorang bayi. Sewaktu-waktu Mbok Mangun menimang sambil menggendong bayi itu. Sekarang keinginannya sudah tercapai dan bangga terhadap Wisnutomo.

Ketika Kusmirah tanggapan, Mbok Mangun yang jaga Dwijokangko. Pulang selalu membawa apa saja yang dibeli untuk anaknya. susu, mainan, baju dan lain-lain. Bagi Wisnutomo dan Kusmirah dengan adanya Dwijokangko seperti menerima keanugrahan dari yang kuasa.”

Bentuk kerja sama yang disampaikan tokoh dalam novel dapat memberikan pembelajaran untuk pembaca agar pekerjaan apapun akan ringan jika dilakukan kerjasama saling tolong menolong demi tujuan bersama. Selain kerja sama juga terdapat prinsip tokoh utama dalam mempersunting seorang wanita. Seperti kutipan di bawah ini.

“Wanita kudu dilungguhake marang ajine. Nampa pangayoman lan dicukupi kabutuhane. Aja nganti deksiya marang wong wadon, apameneh gawe catune ati.” (DMK,2020: 28)

Terjemahan:

“*Wanita harus diperlakukan dengan hormat. Mendapatkan perlindungan dan kebutuhan yang cukup. Jangan sampai menyalah-niyakan wanita, apalagi dibuat sakit hati.*”

Bentuk prinsip yang disampaikan tokoh utama dalam novel dapat memberikan pembelajaran untuk pembaca agar tidak memperlakukan wanita dengan seenaknya sendiri dan tidak menyalah-niyakan wanita apalagi sampai membuat wanita itu sakit hati. Wanita termasuk makhluk Tuhan yang paling mulia dan berhati lembut, apalagi pada saat melihat orang yang dicintainya kesusahan atau membutuhkan sesuatu hal, wanita itu akan memberikannya dengan cara percuma yang didasari dengan rasa

ikhlas. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini yang menggambarkan sikap ikhlas tokoh dalam novel.

“Boten Mas, panjenengan kedah wayuh lan mugia kagungan keturunan. Kula mangke inggih ndherek mukti.” Kusmirah sajak ora gelem kalah.” (DMK,2020: 108)

Terjemahan:

“Tidak Mas, anda harus menikah lagi dan semoga mendapat keturunan. Aku juga ikut merasa bahagia.” Kusmirah tidak mau kalah.. ”

Bentuk keikhlasan yang digambarkan tokoh Kusmirah dalam novel dapat memberikan pembelajaran bagi pembaca agar dapat menghadapi takdir yang diberikan oleh Tuhan dan dapat diterapkan dalam diri untuk menerima segala hal dengan tabah serta didasari dengan rasa ikhlas. Apabila dalam melakukan perbuatan tidak didasari dengan rasa ikhlas dan tidak mempertimbangkan terlebih dahulu, maka akan timbul rasa penyesalan dalam hati. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“Kurangu apa Mas?” sengol semaure Kotiyah. “Apa sing dadi panjalukmu dakturuti. Aku iki uga wanita sing butuh pangayoman saka priya. Nanging, menawa arep kok tinggal mangga! Sarate apa sing nate dakwenehake balekna maneh.” “Hahhh...! Wisnutomo katon getung banget.” (DMK,2020: 143)

Terjemahan:

“Aku kurang apa Mas?” sahut Kotiyah. “Apa yang kamu inginkan. Aku ini wanita yang membutuhkan bimbingan dari lelaki. Tetapi, apabila mau meninggalkanku silahkan! Syaratnya yang pernah saya berikan kembalikan.” “Hahhh...! Wisnutomo kelihatan menyesal sekali.”

Bentuk penyesalan dalam kutipan tersebut digambarkan oleh tokoh utama dalam novel. Hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran untuk pembaca agar berfikir terlebih dahulu dalam mengambil keputusan, karena apabila kita tidak memikirkannya terlebih dahulu maka rasa penyesalan akan hadir di kemudian hari. Selain persoalan-persoalan juga terdapat banyak hal yang disorot oleh pengarang melalui novel ini, termasuk rasa tolong menolong yang digambarkan tokoh Kusmirah untuk membantu suaminya dalam membiayai persalinan istri kedua.

“Wis Mas aja sumelang! Kabeh ragad kanggo nglairake Dhik Arum iki, aku sing nanggung, Mas Wisnu cukup nunggoni nganti bayi kuwi lair slamet.” (DMK,2020: 128)

Terjemahan:

“Sudah Mas jangan khawatir! Semua biaya persalinan Dek Arum, saya yang menanggung, Mas Wisnu cukup menjaga sampai bayi itu lahir dengan selamat.”

Rasa tolong menolong dalam kutipan tersebut digambarkan oleh tokoh Kusmirah dalam novel, yang dapat dijadikan pembelajaran dan pedoman dalam hidup bagi pembaca agar dapat membantu orang yang lebih membutuhkan pertolongan.

2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan penyampaian sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral ini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita (Setyawati, 2013: 20). Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Telung minggu rasane kaya sewu taun. Ora ana kabar nganti gawe wewayangan kuwi kumanthil ing mripat.” (DMK,2020: 23)

Terjemahan:

“Tiga minggu terasa setahun. Tidak ada kabar hingga terbangung dimata.”

Bentuk rasa rindu dalam kutipan data di atas digambarkan oleh tokoh utama dalam novel, yang dapat menunjukkan rasa rindu yang ada dalam diri seseorang. Rasa rindu itu tidak hanya dialami oleh sepasang kekasih, tetapi juga dirasakan oleh seorang anak kepada orangtuanya, seorang teman atau sahabat yang rindu terhadap sahabatnya dan lain sebagainya, dengan adanya rasa rindu itu merupakan suatu kewajiban, seseorang akan merasakan itu apabila orang tersebut tidak bertemu dengan sanak saudara, sahabat, teman, atau kekasih, apa bila seseorang tidak memiliki rasa rindu itu mustahil, karena itu termasuk manusiawi. Selain rasa rindu terdapat rasa cinta orangtua kepada anaknya, seperti kutipan di bawah ini.

“Bareng tekan papan tujuan, Wisnutomo rewel njaluk ditukokake wayang kardhus. Niyate ora njaluk jajan apa-apa menawa durung klakon nduwe wayang Janoko lan Kresna. Kapeksa Pak Mangun nuruti, eling-eling bisa kanggo dolanan sabaline sekolah.” (DMK,2020: 2-3)

Terjemahan:

“Setelah sampai tujuan, Wisnutomo menangis minta dibelikan wayang kardus. Niatnya tidak meminta jajan apa-apa barangkali belum kesampaian mempunyai wayang Janoko dan Kresna. Terpaksa Pak Mangun membelikannya, dipikir-pikir bisa buat mainan setelah pulang sekolah”

Bentuk rasa cinta orangtua kepada anaknya dalam kutipan data di atas digambarkan oleh tokoh Pak Mangun, rasa cinta tersebut ditunjukkan dengan cara membelikan wayang kardus dengan di dasari niat yang baik untuk belajar. Hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran untuk pembaca agar mencintai keluarga atau seseorang tidak di dasari dengan keinginan yang aneh-aneh melainkan dengan ketulusan hati yang merupakan salah satu dari syarat terciptanya keluarga yang tentram dan harmonis.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian nilai moral tokoh dalam novel DMK dapat disimpulkan bahwa novel tersebut terdapat beberapa bentuk nilai moral yang ada dalam diri tokoh sebagai pribadi yang dapat dijadikan pedoman hidup. Nilai moral yang terdapat dalam novel DMK disampaikan melalui sikap dari tokoh yang ada dalam novel yang bertindak untuk mengambil sebuah keputusan dalam menghadapi segala permasalahan yang mampu membuat dirinya sebagai motivasi dan pembelajaran bagi pembaca. Nilai moral tokoh dalam novel tersebut berupa nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri merupakan nilai moral individual yang dapat dilihat dari perasaan yang sedang dihadapi oleh tokoh dalam cerita ketika sedang menghadapi persoalan hidupnya. Permasalahan yang dapat dilihat yaitu kejujuran, rindu, prinsip, ikhlas, dan penyesalan, sedangkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam yang pada dasarnya manusia itu tidak hidup sendiri-sendiri melainkan manusia di dunia membutuhkan hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat. Dalam masyarakat terdapat perilaku yang harus dijaga yaitu kerja sama, keluarga: orangtua-anak, suami istri dan tolong menolong. Dengan adanya nilai moral, diketahui bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan tokoh dan mengajarkan agar menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal itu dilakukan atas kesadaran moral yang telah melekat dalam diri individu.

REFERENSI

- Aina, Nurul. 2015. "Analisis Nilai Moral Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere-Liye". Skripsi. Banda Aceh: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, M.Hum. dan Farida Nugrahani, M.Hum. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Astuti, Widiyowati Tria Rani. 2015. "Nilai Moral Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah". Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Donny Dhingantoro dan Skenario Pembelajarannya di SMA". SKRIPSI. Purworejo: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Eliastuti, Maguna, 2017. "Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel "Kembang Turi" Karya Budi Sardjono". Laporan Penelitian: Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Selatan.
- Firwan, Muhammad. 2017. "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral". Jurnal. Sulawesi Tengah: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako.
- Hasanah, Uswatun. 2017. "Nilai Moral Dalam Sāq al-Bambū Karya Sa'ūd al-San'ūsī". Jurnal. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Istiyani, Ugin, 2015. "Analisis Nilai Moral dalam Novel Krikil-krikil Pasisir karya Tamsir AS". Jurnal. Purworejo: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muplihun, Endra. 2016. "Nilai Moral Dalam Dwilogi Novel Saman Dan Larung Karya Ayu Utami". Jurnal. Singkawang: SMPN 20 Singkawang.
- Nurfajriah, Siti, 2014. "Nilai Moral Dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah". Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Rosyanti, Sinta. 2017. "Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar". Artikel. Ciamis: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Galuh.

- Salfia, Nining. 2015. “Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro”. Jurnal Humanika.
- Setyawati, Elyna. 2013. “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)”. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryanto, Adi. 2013. “Pesan Moral Dalam Novel Mencari Buku Pelajaran Karya Maman Mulyana”. Skripsi. Purwokerto: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wahyudiyanto, Joko. 2015. “Analisis Struktural dan Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya
- Wahyuni, Sri. 2017. “Aspek Moral Dalam Novel Petruk Dadi Ratu Karya Suwardi Endraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SD”. Jurnal Karang: SD Negeri 01 Karang.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, 2016. *Teori Kesusastraan* Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Werdiningsih, Yuli Kurniati dan Nazla Maharani Umayu. 2016. Sosialisasi Dalam Masyarakat Jawa, Produk Literasi Terhadap Teks Serat Sastra Gendhing. Prosiding Seminar Nasional *Budaya Literasi Menuju Generasi Emas Bagi Guru Pembelajar*, hlm. 275-278, Semarang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Progran Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang.